



**ANALISIS PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN
EKONOMI, DAN INVESTASI TERHADAP
PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Artriyah Syahnur Tirta
NIM. 7450407082

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke bidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Shanty Oktavilia, SE. M.Si
NIP. 197808152008012016

Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP. 196304181989012001



Mengetahui,

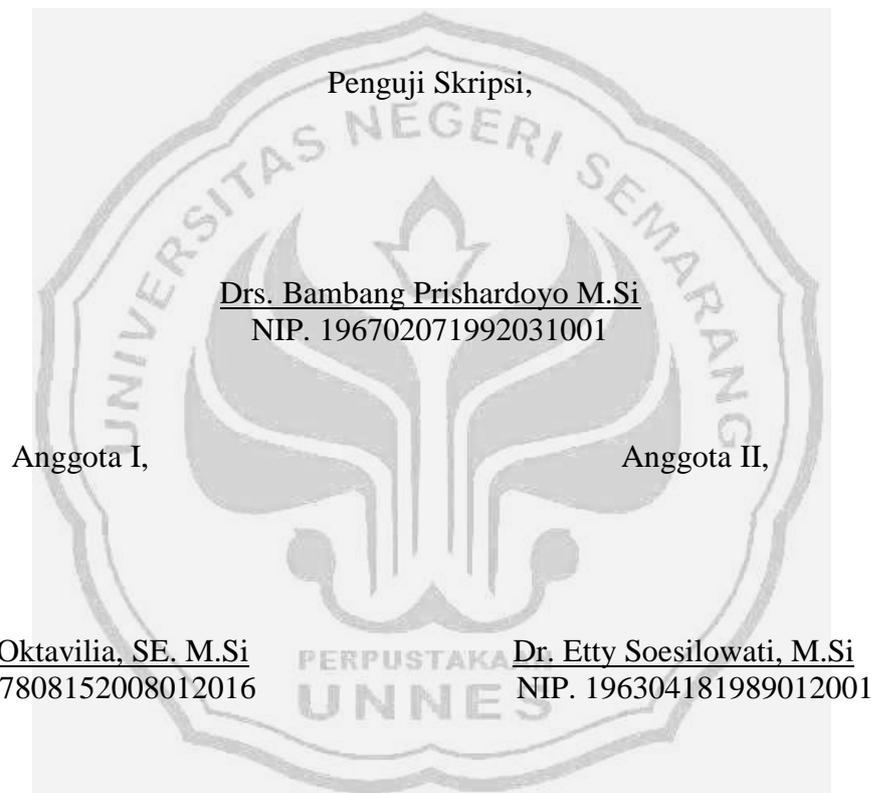
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

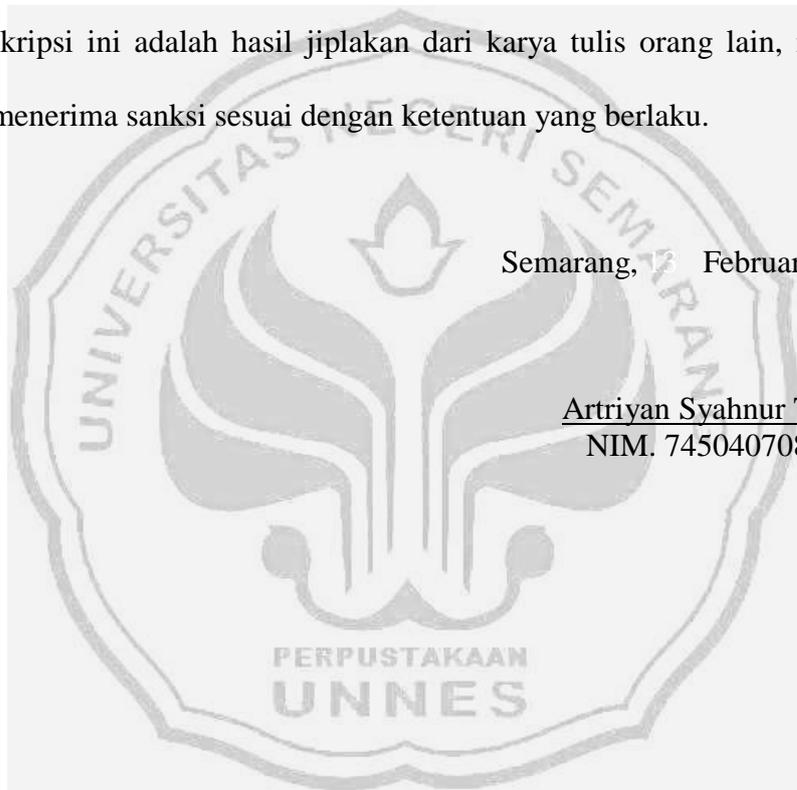
Dr. S. Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2013

Artriyani Syahnur Tirta
NIM. 7450407082



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

*“Kehidupan mengajarkan kita
untuk lebih bijaksana”*

(penulis)



PERSEMBAHAN :

Karya ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Orang tuaku
- ❖ Sahabat-sahabatku
- ❖ Almamaterku.

SARI

Tirta, Artriyana Syahnur. 2013. *“Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah”*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Shanty Oktavilia, SE, M.Si. Pembimbing II : Dr. Ety Soesilowati, M.Si

Kata Kunci : Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Pengangguran.

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari masalah, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama terjadinya kemiskinan, dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Objek penelitian ini dilakukan pada seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah periode tahun 2008-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan *path analysis* dengan menggunakan bantuan program komputer Eviwes 6.0 dengan menggunakan data panel (*time series* dan *cross section*).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,031815, 2) variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,116828, 3) variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,208683.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai upaya mengatasi pengangguran, Pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas tingkat inflasi dengan kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah ke sektor-sektor potensial penyerap tenaga kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Selain itu diharapkan Pemerintah dapat menarik investor dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mempermudah proses perijinan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan mampu menyerap pengangguran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah”**. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada- pihak-pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si, Penguji utama sidang skripsi yang berkenan menguji dan membimbing sampai terselesainya skripsi ini.
5. Shanty Oktavilia, S.E, M.Si, Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Dr. Etty Soesilowati, M.Si, Dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan sampai terselesaikannya skripsi ini.

7. Bapak, ibu, serta kakak-kakaku yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan baik secara materiil maupun non-materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabatku de'cadaterz: Reza Attabbiurrobbi Annur dan Toni Kussetiyono Irawan yang susah senang tetap bersama-sama, tak akan pernah kulupakan kebaikan kalian.
9. Seseorang yang spesial dalam hidupku Maretha Widya Wijayanti yang selalu menemani dan memberi motivasi agar terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007 yang telah melangkah dan berjuang bersama dalam mengarungi kehidupan di kampus UNNES tercinta ini.

Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan yang lebih luas kepada pembaca. Skripsi ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, jika ada kritik dan saran yang membangun bagi kebaikan skripsi ini penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya.

Semarang, 13 Februari 2013

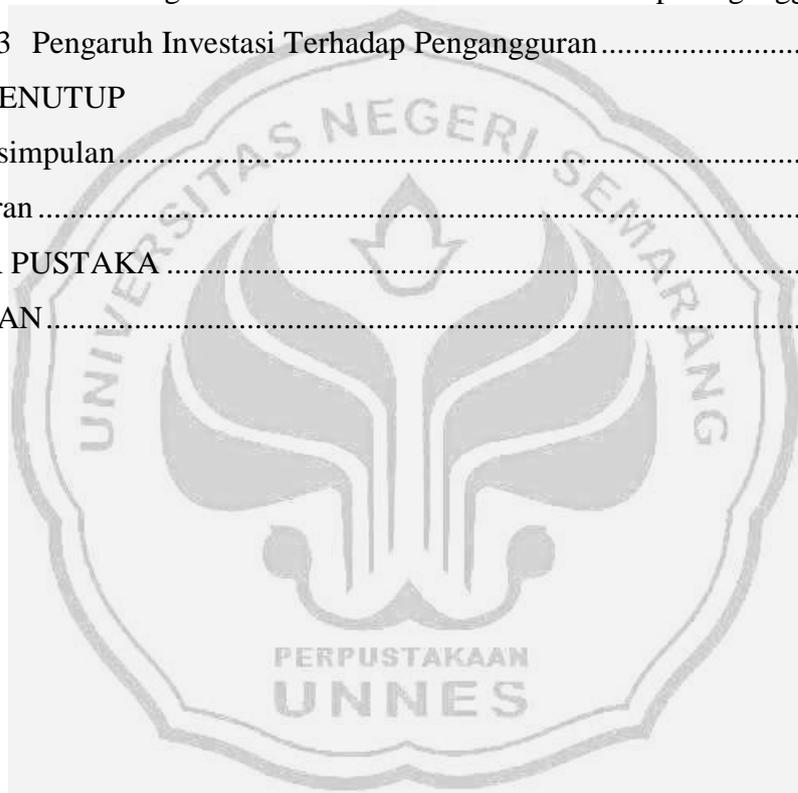
Artriyah Syahnur Tirta
7450407082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tenaga Kerja.....	10
2.2 Pengangguran	11
2.3 Inflasi.....	12
2.4 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.5 Investasi	16
2.6 Penelitian Terdahulu.....	17
2.7 Kerangka Berpikir	19
2.8 Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	22
3.2 Variabel penelitian dan definisi operasional	22

3.2.1	Variabel Penelitian	22
3.2.2	Definisi Operasional	23
3.3	Metode Pengumpulan Data	24
3.4	Metode Analisis Data	24
3.4.1	Analisis Regresi Data Panel	24
3.4.2	Teknik Penaksiran Model	27
3.4.3	Pengujian Hipotesis penelitian	30
3.4.3.1	Uji Asumsi Klasik	30
3.4.3.1.1	Uji Multikolinieritas	31
3.4.3.1.2	Uji Heterokedastisitas	31
3.4.3.1.3	Uji Autokorelasi	32
3.4.3.2	Uji Statistik	33
3.4.3.2.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	33
3.4.3.2.2	Uji Parsial (Uji t)	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	35
4.1.1	Keadaan Demografi dan Ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah	35
4.1.2	Pengangguran	38
4.1.3	Inflasi	41
4.1.4	Pertumbuhan Ekonomi	44
4.1.5	Investasi	46
4.2	Analisis Regresi Data Panel	48
4.2.1	Teknik Penaksiran Model	48
4.2.2	Pengujian Hipotesis Penelitian	49
4.2.2.1	Uji Asumsi Klasik	49
4.2.2.1.1	Uji Multikolinieritas	49
4.2.2.1.2	Uji Heterokedastisitas	50
4.2.2.1.3	Uji Autokorelasi	51
4.2.2.2	Uji Statistik	52
4.2.2.2.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
4.2.2.2.2	Uji Parsial (Uji t)	53

4.2.2.2.3 Model Analisis Pooled Data.....	53
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Inflasi (X1)	
4.3.1.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi	54
4.3.1.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran	54
4.3.2 Pertumbuhan Ekonomi (X2)	
4.3.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi	56
4.3.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran....	56
4.3.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran.....	58
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	PDRB Atas Harga Konstan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1	Kepadatan Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010.....	35
Tabel 4.2	Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja, dan Jumlah Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010.....	36
Tabel 4.3	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2008-2010	37
Tabel 4.4	Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan utama di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2010.....	38
Tabel 4.5	Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010.....	40
Tabel 4.6	Perbandingan Jumlah Pengangguran dan Inflasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010	41
Tabel 4.7	Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Tengah per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010	43
Tabel 4.8	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010.....	45
Tabel 4.9	Nilai Realisasi investasi di Provinsi Jawa Tengah Per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010.....	47
Tabel 4.10	Uji Multikolenieritas	50

Tabel 4.11 Uji Heterikedastisitas	50
Tabel 4.12 Uji Statistik t	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Angka Pengangguran Provinsi Jawa Tengah	
	Tahun 2008-2010	2
Gambar 1.2	Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah	
	Tahun 2008-2010	4
Gambar 1.3	Grafik Realisasi Investasi Provinsi Jawa Tengah	
	Tahun 2008-2010	5
Gambar 1.4	Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Tengah per Kabupaten/Kota	
	Tahun 2008-2010	7
Gambar 2.1	Kurva Philips.....	14
Gambar 2.2	Hubungan PDB dan Pengangguran dalam Kurva Hukum Okun ..	16
Gambar 2.3	Kerangka Berpikir.....	20
Gambar 4.1	Skema Autokorelasi	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil <i>Fixed Effect Model</i>	66
Lampiran 2	<i>Common Effect Model</i> dengan <i>Fixed Effect Model</i>	68
Lampiran 3	Uji Likelihood.....	69
Lampiran 4	Uji Hausman	70
Lampiran 5	Uji Multikolinieritas	71
Lampiran 6	Uji Park.....	74



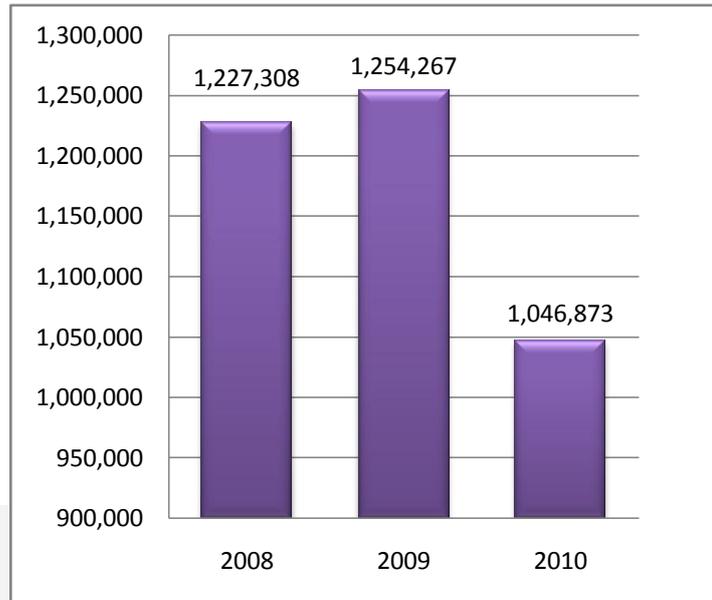
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah proses pertumbuhan ekonomi dan proses kenaikan struktur ekonomi dan sosial, termasuk berkurangnya masalah pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan, dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Melihat Gambar 1.1 dapat diketahui tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada 2008 sebesar 1.227.308 orang. Pada tahun 2009 meningkat menjadi 1.252.267 orang. Sedangkan pada tahun 2010 angka pengangguran di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan menjadi 1.046.883 orang. Berikut ini adalah tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga tahun 2010.



Gambar 1.1 Grafik Angka Pengangguran Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010(Jiwa)

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi (diolah)

Tingginya angka pengangguran biasanya disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia ataupun tingginya kriteria rekrutmen penawaran kesempatan kerja yang ada. Saat ini banyak perusahaan yang mencari tenaga kerja dengan pendidikan minimal diploma ataupun sarjana. Keadaan ini membuat sebagian penduduk merasa tidak mampu dan tidak memiliki kesempatan memasuki dunia kerja. Jumlah penduduk yang semakin tinggi juga menjadi salah satu faktor semakin tingginya jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengangguran adalah dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang artinya jumlah pengangguran akan menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan

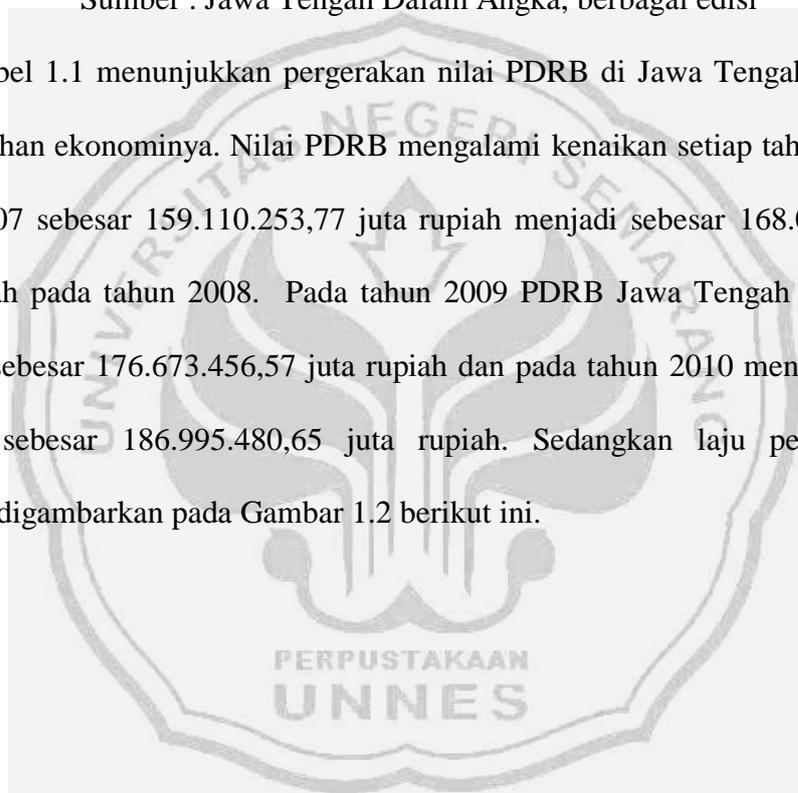
perubahan jumlah Produk Domestik Regional Bruto. Berikut ini adalah tabel jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah.

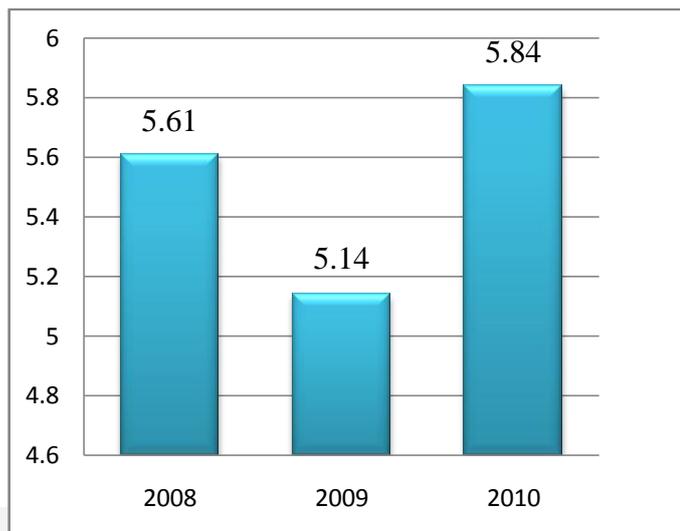
Tabel 1.1
PDRB Atas Harga Dasar Konstan Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2008-2010
(Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB Atas Harga Konstan
2007	159.110.253,77
2008	168.034.483,29
2009	176.673.456,57
2010	186.995.480,65

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi

Tabel 1.1 menunjukkan pergerakan nilai PDRB di Jawa Tengah dan Laju pertumbuhan ekonominya. Nilai PDRB mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2007 sebesar 159.110.253,77 juta rupiah menjadi sebesar 168.034.483,29 juta rupiah pada tahun 2008. Pada tahun 2009 PDRB Jawa Tengah meningkat menjadi sebesar 176.673.456,57 juta rupiah dan pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi sebesar 186.995.480,65 juta rupiah. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi digambarkan pada Gambar 1.2 berikut ini.





Gambar 1.2 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010 (%)

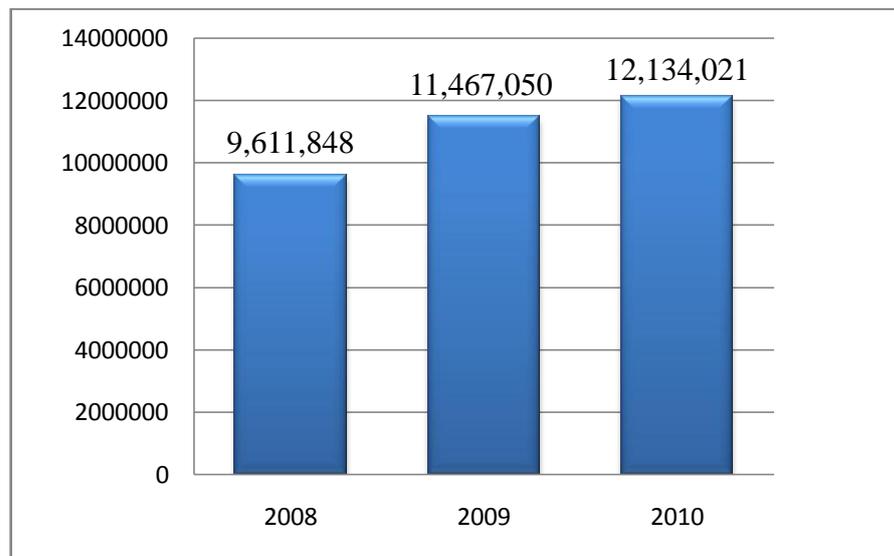
Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi (diolah)

Berbeda dengan jumlah PDRB yang selalu mengalami kenaikan, laju pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah seperti yang terlihat pada Gambar 1.2 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2008 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,61%. Pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 5,14%. Akan tetapi pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi naik menjadi 5,84%.

Investasi merupakan input suatu kegiatan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Investasi yang semakin tinggi maka akan semakin besar mempengaruhi rendahnya pengangguran. Sebaliknya jika jumlah investasi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat. Selain mempengaruhi jumlah pengangguran, investasi juga berperan dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah realisasi investasi secara terus-menerus dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.

Realisasi investasi di Jawa Tengah mengalami kenaikan dari 9.611.848 juta rupiah pada tahun 2008 menjadi 11.467.050 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2010 realisasi investasi Jawa Tengah meningkat menjadi 12.134.021 juta rupiah. Berikut adalah tabel realisasi investasi Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga tahun 2010.



Gambar 1.3 Grafik Realisasi Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010 (Jutaan Rupiah)

Sumber : Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, diolah

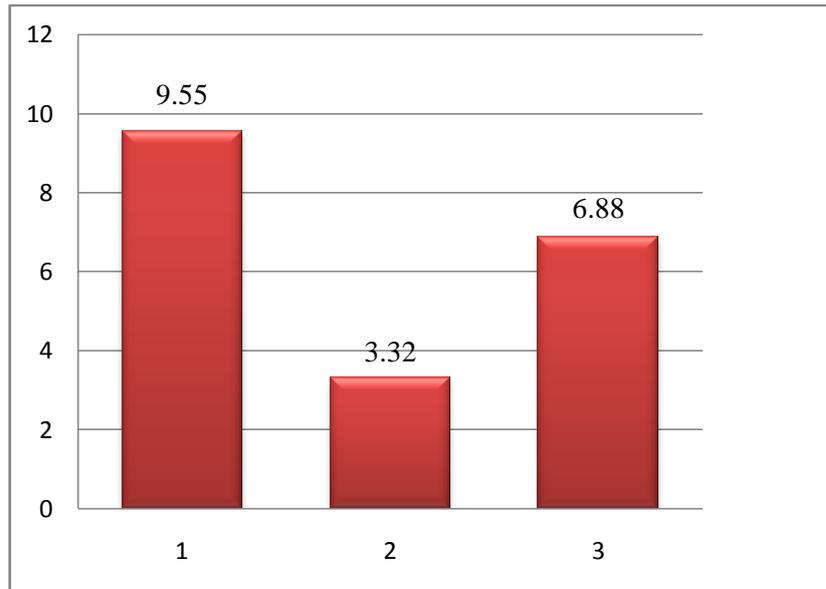
Dari Gambar 1.3 terlihat pergerakan realisasi investasi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan investasi tersebut seharusnya dapat mendorong tumbuhnya jumlah lapangan pekerjaan baru dimana nantinya mampu menyerap pengangguran. Investasi pada perusahaan padat karya akan berakibat pada semakin besarnya penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan perusahaan padat modal.

Ketika membicarakan tentang pengangguran, Inflasi juga memiliki peran penting dalam perubahan jumlah pengangguran. Inflasi merupakan kenaikan

harga-harga secara umum. Inflasi yang terjadi karena adanya tarikan permintaan (*demand pull*) secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sesuai dengan hukum permintaan, apabila permintaan akan suatu barang meningkat, maka harga barang itu sendiri akan meningkat dikarenakan terbatasnya ketersediaan barang tersebut. Pada kondisi tersebut produsen akan berusaha memenuhi permintaan pasar dengan meningkatkan kapasitas produksinya. Peningkatan kapasitas produksi ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan tingkat inflasi di Jawa Tengah mengalami fluktuatif. Tingkat inflasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 adalah sebesar 9,55%. Pada tahun 2009 inflasi turun menuju angka 3,32%, sedangkan pada tahun 2010 tingkat inflasi mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,88%.

Pada Gambar 1.4 terlihat bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008. Inflasi yang terjadi di Jawa Tengah lebih banyak disebabkan oleh naiknya bahan makanan. Jumlah penduduk yang banyak tidak disertai dengan peningkatan produksi pangan menyebabkan kelangkaan bahan makanan. Terbatasnya bahan makanan memaksa harga melambung tinggi. Berikut ini adalah kondisi perkembangan tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010 (%)

Sumber: Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Jawa Tengah, berbagai edisi (diolah)

Tingginya permintaan bahan makanan ini membuat produsen meningkatkan kapasitas produksi dan membutuhkan tenaga kerja tambahan. Penyerapan tenaga kerja dapat mengurangi pengangguran.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994:294). Pengangguran terjadi karena rendahnya lapangan pekerjaan baru dibandingkan pertumbuhan pencari kerja yang baru. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi yang tinggi diikuti dengan inflasi yang rendah harusnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dari

penjelasan di atas diketahui bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan ekonomi dan investasi yang cukup tinggi diikuti dengan tingkat inflasi yang rendah. Keadaan ini seharusnya menempatkan posisi tingkat pengangguran yang rendah, tetapi kenyataannya perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 tetap tinggi sebesar 1.252.267 orang. Hal inilah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini.

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

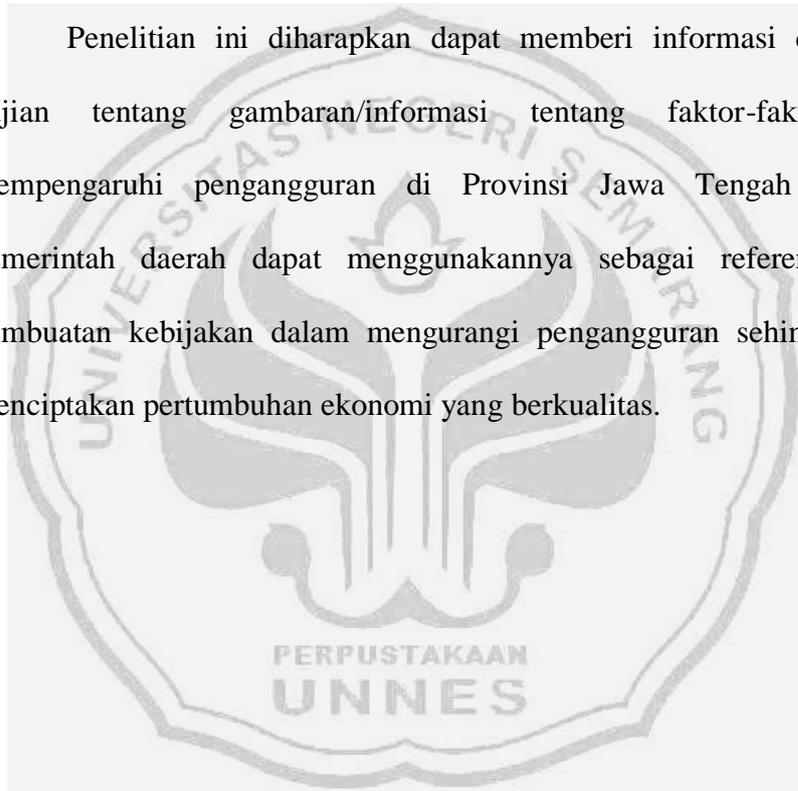
1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Media untuk mencoba menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Jawa Tengah sehingga pemerintah daerah dapat menggunakannya sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan dalam mengurangi pengangguran sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja sendiri dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bekerja, tidak bekerja, dan mencari kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang memasuki usia kerja. Baik sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Peraturan di Indonesia penduduk usia memasuki usia kerja adalah 15-65 tahun, tetapi tidak semua usia kerja masuk dalam angkatan kerja. Pelajar, mahasiswa, ataupun ibu rumah tangga adalah beberapa contoh golongan yang tidak masuk angkatan kerja. Penduduk yang masuk dalam golongan angkatan kerja adalah golongan yang berperan aktif dalam menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan produksi. Selain itu orang yang menganggur, orang yang sedang mencari pekerjaan, dan orang yang sewaktu-waktu siap bekerja juga masuk dalam angkatan kerja.
- b. Bukan angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bersekolah, golongan mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain. Golongan orang yang sekolah adalah mereka yang hanya bersekolah. Golongan yang mengurus

rumah tangga adalah mereka yang bertugas mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, sedangkan golongan lainnya ada dua macam, yaitu golongan penerima pendapatan dan golongan orang yang tergantung oleh orang lain. Golongan penerima pendapatan adalah mereka yang tidak bekerja tapi menerima pendapatan baik tunjangan pensiun, bunga bank, dan sebagainya. Sedangkan golongan orang yang tergantung orang lain adalah orang yang sudah memasuki usia tua atau orang yang mengalami cacat. Golongan-golongan yang masuk dalam golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, golongan ini sering juga disebut dengan *Potensial Labour Force* (PLF). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tenaga kerja dibedakan menjadi dua yang itu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan orang yang mencari kerja (pengangguran).

2.2. Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994:294). Pengangguran terjadi karena pertumbuhan lapangan pekerjaan tidak setinggi pertumbuhan angkatan kerja sehingga kesempatan kerja yang tersedia belum bisa menampung semua angkatan kerja yang ada.

Menurut BPS (2006) bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah ukuran yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Orang yang menganggur dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama 4 minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah diberhentikan atau sedang menunggu untuk melapor atas pekerjaan yang baru dalam waktu 4 minggu (Dharmakusuma, 1998:45).

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003:60). Sedangkan menganggur dibagi menjadi dalam dua kelompok yaitu: (1) setengah menganggur kentara (*visible unemployment*) yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan (2) setengah menganggur tidak kentara (*invisible unemployment*) yaitu mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah (Simanjuntak, 1990:16).

2.3. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 1994: 302). Dalam perekonomian seringkali besarnya tingkat inflasi berkisar antara 2 sampai 4 persen per-tahun, inflasi ini tergolong inflasi dalam inflasi merayap. Sering kali inflasi yang terjadi lebih serius, yang besarnya antara 5 hingga 10 persen pertahun. Dalam keadaan tertentu, inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen pertahun sebagai akibat resesi ekonomi atau sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam inflasi hiper.

Menurut Sadono Sukirno (1994:303) berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

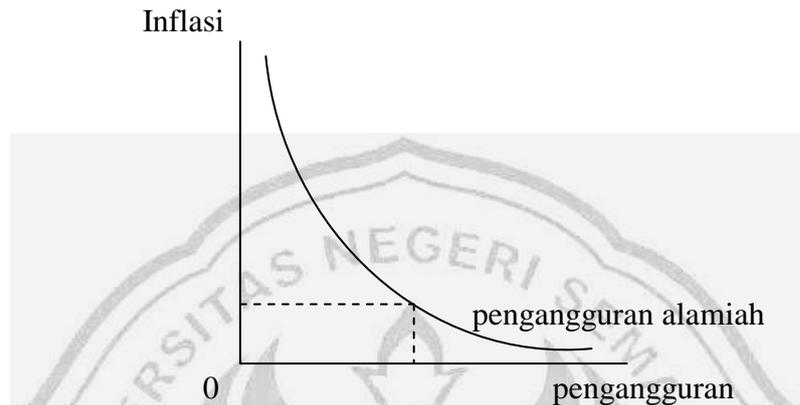
2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksinya. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

Inflasi dan pengangguran dapat memiliki hubungan positif ataupun negatif. Hubungan positif terjadi apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga simpanan dan pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada

jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno 2008:152).

Hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran diperkenalkan oleh AW Philips melalui kurva Philips. Kurva Philips menggambarkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran.



Gambar 2.1 Kurva Philips
Sumber: Samuelson dan Nordhaus (2001)

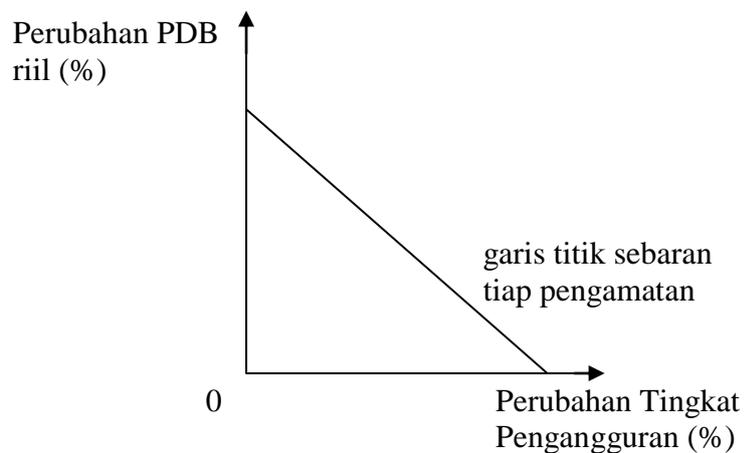
Dalam teori ini diasumsikan bahwa kenaikan inflasi terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat. Tingginya permintaan akan mendorong tingginya harga barang yang diikuti dengan berkurangnya stok barang perusahaan. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut produsen akan melakukan penambahan kapasitas produksi dengan melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung semakin rendah. Teori ini berdasarkan pada kondisi resesi di Amerika Serikat saat mengalami kondisi pengangguran tinggi tetapi inflasi juga tinggi. Pemerintah harus memilih kebijakan yang diambil apakah menurunkan inflasi ataupun menurunkan pengangguran. Dalam kurva Philips tidak dimungkinkan menurunkan keduanya secara bersamaan.

2.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006:9).

Pembangunan ekonomi daerah salah satunya dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pengukuran Pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menghitung pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Laju pertumbuhan PDRB ini digunakan sebagai indikator apakah kebijakan yang telah dilaksanakan efektif atau tidak. Penghitungan pertumbuhan biasanya dilakukan dalam waktu tahunan untuk melihat bagaimana perkembangan perekonomian suatu daerah.

Hubungan Pertumbuhan ekonomi dengan Pengangguran dijelaskan oleh Hukum Okun. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini PDB) dengan pengangguran. Hukum Okun menyatakan bahwa tingkat pengangguran 1 persen setiap ada kenaikan PDB riil 2 persen. Jika terjadi peningkatan output nasional/daerah dalam hal ini pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja naik dan pengangguran turun. Sebaliknya jika PDB riil turun maka akan menyebabkan output yang diproduksi turun. Turunnya produksi mengakibatkan produsen mengurangi kapasitas produksi dan memaksa produsen mengurangi input dalam hal ini tenaga kerja yang akhirnya pengangguran meningkat.



Gambar 2.2 Hubungan PDB dan Pengangguran dalam Kurva Hukum Okun
Sumber: Dornbusch, Rudiger (2004)

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Hukum Okun tersebut dapat digunakan sebagai solusi negara yang sedang berkembang yang rawan terhadap masalah pengangguran. Dengan menaikkan PDB dapat meningkatkan jumlah lapangan kerja yang akan menyerap pengangguran.

2.5. Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1997:107).

Menurut Mankiw (2000:453), berdasarkan penggunaannya investasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Investasi tetap bisnis, berupa pengeluaran untuk membeli peralatan dan struktur yang digunakan untuk proses produksi.
2. Investasi residensial, berupa pembelian rumah untuk tempat tinggal atau disewakan.

3. Investasi persediaan, berupa barang-barang perusahaan yang disimpan di gudang, termasuk bahan-bahan dan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi.

Selanjutnya Maluya S.P. Hasibuan (1990:112) dalam bukunya

Pembangunan dan Perekonomian Indonesia menyatakan bahwa:

“Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara yang sedang berkembang, dengan demikian jelaslah bagi kita penting dan strategisnya peran investasi (modal) untuk menciptakan kesempatan kerja.”

Investasi memiliki peran penting sebagai pembentuk lapangan pekerjaan.

Dengan adanya investasi akan menambah persediaan barang modal, hal itu akan berpengaruh pada meningkatnya kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang semakin tinggi pasti membutuhkan tenaga kerja baru. Investasi merupakan alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di Negara yang sedang berkembang, dengan demikian investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja dan menyerap pengangguran.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelum penulis dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian tersebut menganalisa tentang fenomena pengangguran dari skala kota sampai skala negara.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Penulis (th) dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Riza Adytia Surya (2011) “ Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang”.	Y : Pengangguran X1: PDRB X2: Inflasi X3: Beban Tanggungan Penduduk (BTP)	PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, Inflasi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, Tingkat BTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pada uji F, PDRB, Inflasi, dan Beban Tanggungan Penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang.
2.	Farid Alghofari (2010) “Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007”	Y :Pengangguran X1: Jumlah penduduk X2: Inflasi X3: Upah X4: Pertumbuhan Ekonomi	Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran yaitu sebesar 0,88, Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,02, Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran, dan Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan

			positif dan cukup kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,74.
--	--	--	------------------------------------------------------------------

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian dan menggunakan data yang lebih baru. Perbedaaan lainnya adalah dalam penelitian ini menggunakan variabel investasi sebagai salah satu variabel bebas, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel Provinsi Jawa Tengah dan diolah menggunakan evIEWS 6.0.

2.7. Kerangka Berpikir

Pengangguran merupakan masalah kompleks yang terjadi di setiap negara, berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Pengangguran biasanya terjadi karena ada ketimpangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Selain itu jumlah pengangguran juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi di suatu daerah.

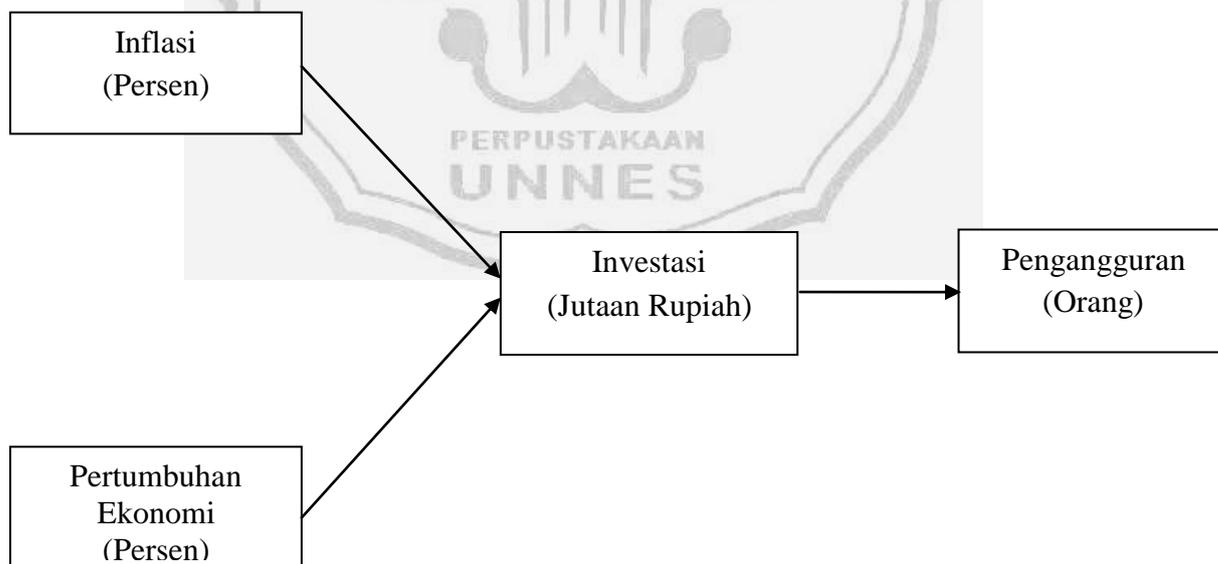
Tingkat inflasi akan mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Tingkat inflasi memiliki hubungan positif ataupun negatif terhadap tingkat pengangguran. Hubungan positif terjadi ketika inflasi terjadi pada harga-harga umum sehingga tingkat suku bunga (pinjaman) naik dan akan mengurangi tingkat investasi yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan sektor produktif. Hal ini akan berakibat pada kesempatan kerja yang rendah dan meningkatkan jumlah pengangguran. Sedangkan hubungan negatif dijelaskan oleh A.W. Philips melalui kurva Philips. Naiknya inflasi akan berakibat pada turunnya tingkat

pengangguran. Hal ini dikarenakan dengan naiknya inflasi sektor produksi membuat kapasitas produksinya meningkat. Untuk memenuhi kapasitas produksi tersebut maka produsen akan meningkatkan jumlah tenaga kerja.

Tingkat pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Tingginya pertumbuhan ekonomi berarti ada perbaikan sektor-sektor yang ada di PDRB. Perbaikan sektor-sektor tersebut akan mempengaruhi banyaknya penyerapan tenaga kerja yang berimbas pada turunnya tingkat pengangguran.

Tingkat Investasi dipengaruhi besarnya tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat investasi mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Semakin tinggi tingkat investasi semakin tinggi peluang pembukaan lapangan kerja. Banyaknya lapangan pekerjaan baru maka akan mengurangi jumlah pengangguran.

Model:



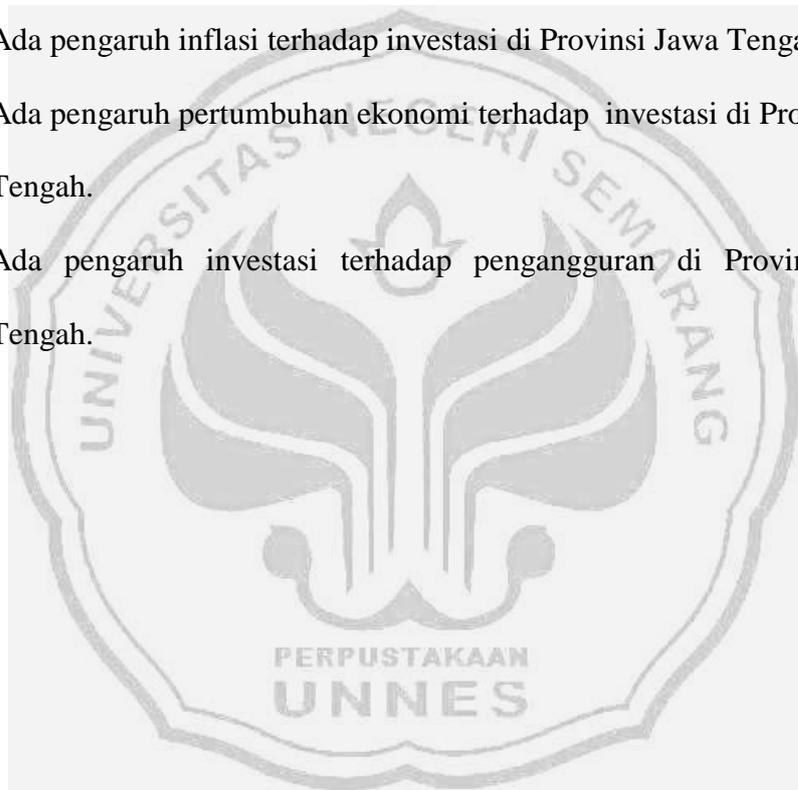
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

2.8. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. (Kuncoro, 2007:59).

Berdasarkan landasan teori di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh inflasi terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah.
2. Ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah.
3. Ada pengaruh investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*), yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data yang digunakan adalah data 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku Statistik Indonesia, Jawa Tengah Dalam Angka, Indeks Harga Konsumen Dan Inflasi Jawa Tengah, dan dinas terkait seperti Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.

3.2. Variabel penelitian dan definisi operasional

3.2.1. Variabel penelitian

Variabel penelitian yang digunakan ada tiga yaitu variabel bebas (independen), variabel antara (*intevening*) dan variabel terikat (dependen).

1. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel antara (*intervening*) merupakan variabel antara yang terletak diantara variabel bebas dan variabel terikat, secara tidak langsung

mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel antara dalam penelitian ini adalah investasi.

3. Variabel terikat (dependen) Variabel Terikat merupakan Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran.

3.2.2. Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi dari suatu variabel.

Definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam buku Jawa Tengah Dalam Angka Edisi 2008-2010 yang dinyatakan dengan satuan orang.
2. Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang umum secara terus menerus dalam periode waktu tertentu pada suatu daerah yang dihitung berdasarkan *year on year* (YOY) dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam buku Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Jawa Tengah Edisi 2008-2010 yang dinyatakan dengan satuan persen (%).
3. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output dalam jangka panjang yang diukur dengan memperhatikan pertumbuhan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun berdasarkan harga konstan 2000. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam buku Jawa Tengah Dalam Angka Edisi 2008-2010 yang dinyatakan dengan satuan persen (%).

4. Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri maupun luar negeri. Investasi memiliki peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah.

Data diperoleh dari Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah dalam satuan jutaan rupiah.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Penulis mengumpulkan data dari data-data yang dipublikasikan oleh BPS dan Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah dari berbagai tahun penerbitan. Publikasi tersebut seperti buku Statistik Indonesia, Jawa Tengah Dalam Angka, Indeks Harga Konsumen dan Inflasi, dan data dari Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang bisa diukur, diuji, dan ditransformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* maka penelitian

ini menggunakan model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*) dengan metode *General Least Square* (GLS) dan analisis jalur (*Path Analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel-variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan fungsionalnya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (1)$$

Regresi linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). secara umum bentuk persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya formulasi tersebut ditransformasikan dalam bentuk semi-logaritma dengan persamaan sebagai berikut:

Persamaan struktural I

$$\text{LOGPENG} = \alpha_{0i} + \beta_1 \text{INF}_{it} + \beta_2 \text{PERT}_{it} + \beta_3 \text{LOGINV}_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan Struktural II

$$\text{LOGINV} = \alpha_{0i} + \beta_4 \text{INF}_{it} + \beta_5 \text{PERT}_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

PENG = Pengangguran

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

INF = inflasi

PERT = Pertumbuhan ekonomi

INV = investasi

i = 1, 2, 3, ..., 35 (data cross-section kabupaten kota di

Jawa Tengah)
 t = 1, 2, 3 (data time-series, tahun 2008-2010)
 e = variabel pengganggu

Metode *Path Analysis* digunakan untuk mengetahui:

a. Pengaruh langsung/ *direct effect*

Pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$INF \rightarrow LOGPENG = \beta_1 INF_{it}$$

Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$PERT \rightarrow LOGPENG = \beta_2 PERT_{it}$$

Pengaruh variabel investasi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$LOGINV \rightarrow LOGPENG = \beta_3 LOGINV_{it}$$

b. Pengaruh tidak langsung/ *indirect effect*

Pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$INF \rightarrow LOGPENG = \beta_1 INF_{it} + \beta_4 INF_{it}$$

Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$PERT \rightarrow LOGPENG = \beta_2 PERT_{it} + \beta_5 PERT_{it}$$

c. Total pengaruh/ *total effect*

Pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{INF} \rightarrow \text{LOGPENG} = \beta_1 \text{INF}_{it} + \beta_4 \text{INF}_{it}$$

Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{PERT} \rightarrow \text{LOGPENG} = \beta_2 \text{PERT}_{it} + \beta_5 \text{PERT}_{it}$$

Pengaruh variabel investasi terhadap pengangguran diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{LOGINV} \rightarrow \text{LOGPENG} = \beta_3 \text{LOGINV}_{it}$$

3.4.2. Teknik Penaksiran Model

Untuk mengestimasi inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran digunakan alat analisis regresi dengan model data panel. Data panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Metode data panel adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis. Beberapa keunggulan data panel, yaitu sebagai berikut:

- a. Data panel bersifat heterogen.
- b. Data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, rendah tingkat kolinieritas antar variabel, lebih besar degree of freedom dan lebih efisien karena menggunakan penggabungan data *time series* dan *cross section*.

- c. Data panel merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section*, sehingga dapat mengatasi masalah yang timbul ketika terdapat masalah penghilangan variabel.

Dengan mempertimbangkan keunggulan data panel di atas, maka dalam penelitian ini akan digunakan data panel dalam upaya mengestimasi model yang ada

Metode estimasi regresi dengan menggunakan panel data dapat dilakukan melalui tiga teknik pendekatan, antara lain:

1. Metode *Pooled Least Square Model*

Model ini dikenal dengan estimasi *Common effect* yaitu teknik estimasi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan kedua data tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama dengan metode OLS karena menggunakan kuadrat kecil biasa. Dalam pendekatan ini hanya mengansumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, metode ini jarang digunakan sebagai estimasi utama karena sifat model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.

2. Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed effects*)

Pendekatan ini menggunakan variabel boneka yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variabel* atau disebut juga *Covariance Model*.

Pada metode *fixed effect*, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobotan (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobotan (*Cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukan pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section* (Gujarati, 2004). Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasikan data.

Pemilihan model antara *Common effect* dan *Fixed effect* dapat dilakukan dengan pengujian F statistik. Adapun uji Ftest yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$F(n-1, nT-n-K) = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n-1)}{(RSS_2/(nT-n-K))}$$

Dimana RSS_1 = Residual Sum Square metode common, RSS_2 = Residual Sum Square model *fixed effects*, n = jumlah unit *cross section*, T = jumlah unit waktu dan K = jumlah parameter yang diestimasi. Jika ternyata hasil perhitungan uji $F \geq F(k-1, n-k)$ ini berarti H_0 ditolak, artinya intersep untuk semua unit *cross section* tidak sama. Dalam hal ini akan digunakan *fixed effect* model untuk mengestimasi persamaan regresi.

3. Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effects*)

Dalam model efek acak (*Random Effect*), parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Karena hal inilah, model effect acak juga disebut model komponen error (*error component model*).

Keputusan pemakaian model *fixed effect* ataupun *random effect* ditentukan dengan Uji Likelihood dan Uji Hausman dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila Uji Likelihood signifikan terhadap alpha maka model yang dipakai adalah model *fixed effect*.
- b. Apabila Uji Hausman signifikan terhadap alpha maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara model *fixed effect* atau dengan *random effect*. Tetapi jika Uji Hausman tidak signifikan terhadap alpha maka model yang digunakan adalah model *fixed effect*.

3.4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Agar dapat menghasilkan persamaan regresi yang baik, maka harus dilakukan uji asumsi analisis regresi terlebih dahulu, yang terdiri atas:

3.4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Model yang baik juga harus sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik, agar prediksi yang dihasilkan lebih baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

3.4.3.1.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linear yang kuat antara variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi berganda. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan regresi *auxiliary*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua (atau lebih) variabel independen secara bersama-sama (misal X_2 dan X_3) mempengaruhi variabel independen yang lain (misal X_1). Selain itu juga dapat dilihat dari nilai F nya, dimana jika Nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada derajat kebebasan tertentu, maka model mengandung unsur multikolinieritas. (Winarno, 2009:5.43). Multikolinieritas dalam pooled data dapat diatasi dengan pemberian pembootan (*cross section weight*) atau GLS. Selain itu multikolinieritas biasanya terjadi pada estimasi yang menggunakan data deret waktu sehingga dengan mengkombinasikan data yang ada dengan data *cross section* secara teknis dapat mengurangi masalah multikolinieritas.

3.4.3.1.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2005:105) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residueul* satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Park. Uji Park dilakukan dengan cara menambahkan satu variabel residual kuadrat, variabel residual baru akan dihitung dengan melakukan regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode GLS

(Generalized Least Square) memberikan pembobotan pada variasi data yang digunakan dengan kuadrat varians sehingga dapat dikatakan masalah heterokedastisitas sudah dapat diatasi dengan menggunakan GLS. Selain itu menurut Widarjono (2009:146), masalah heterokedastisitas dapat disembuhkan dengan menggunakan weight least square yang ada pada Generalized Least Square (GLS) yang memberikan pembobotan pada variasi data yang digunakan.

3.4.3.1.3. Uji Autokorelasi

Henke & Reitsch dalam Kuncoro, M (2007:83) dijelaskan bahwa autokorelasi adalah hubungan yang muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lain. Masalah autokorelasi biasa ditemukan jika menggunakan data *time series*. Uji autokorelasi yang sederhana adalah menggunakan uji Durbin Watson (DW). Autokorelasi dapat dideteksi dengan cara membandingkan antara DW statistik dengan DW tabel.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

1. Bila nilai DW statistik terletak antara $0 < d < d_l$, H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif ditolak.
2. Bila nilai DW statistik terletak antara $4 - d_l < d < 4$, H_0^* yang menyatakan tidak ada autokorelasi negatif ditolak.
3. Bila nilai DW statistik terletak antara $d_u < d < 4 - d_u$, H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif maupun H_0^* yang menyatakan tidak ada autokorelasi negatif diterima.

4. Ragu – ragu tidak ada autokolerasi positif bila nilai DW statistik terletak antara $d_l \leq d \leq d_u$.
5. Ragu – ragu tidak ada autokolerasi negatif bila nilai DW statistik terletak antara $d_u \leq d \leq 4 - d_l$.

Menurut Gujarati (2003:646) penggunaan metode GLS (*Generalized Least Square*) dapat menekan adanya autokorelasi yang biasanya terjadi pada rumus OLS (*Ordinary Least Square*), sebagai akibat kesalahan estimasi (*underestimate*) varians sehingga dengan GLS masalah autokorelasi dapat diatasi. Asumsi terjadinya autokorelasi sering dijumpai pada estimasi yang menggunakan OLS, sedangkan pada estimasi data panel yang menggunakan metode *fixed effect* baik bersifat LSDV maupun GLS dapat mengabaikan terjadinya autokorelasi karena di dalam metode GLS terdapat pembobotan pada variasi data.

3.4.3.2. Uji Statistik

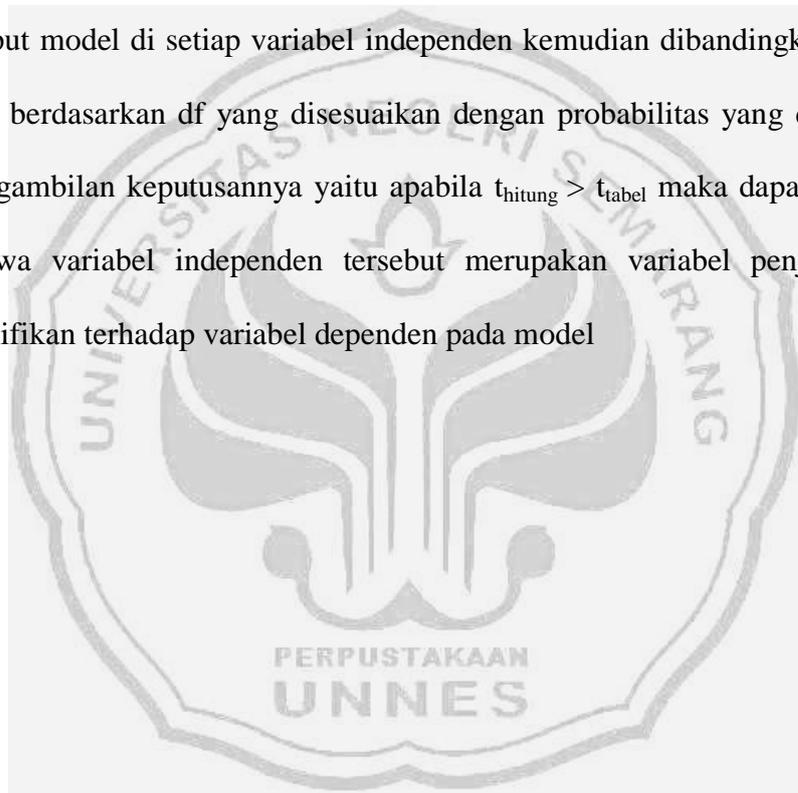
Uji statistik merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003:120).

3.4.3.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada dasarnya digunakan untuk mengetahui presentase dari model menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R^2 (mendekati 100%), maka semakin tinggi kemampuan model menjelaskan perilaku variabel terikat.

3.4.3.2.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2001:14). Dalam estimasi menggunakan perangkat lunak eviews, pengukuran dapat dilihat dengan melihat t_{hitung} pada estimasi output model di setiap variabel independen kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} berdasarkan df yang disesuaikan dengan probabilitas yang digunakan. Pengambilan keputusannya yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat diketahui bahwa variabel independen tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen pada model



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Keadaan Demografi dan Ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah mencapai 32.382.657 jiwa yang menempati luas wilayah sebesar 32.544,12 km². Jumlah penduduk tersebut telah mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2009 sebesar 32.864.563 jiwa, hal itu menjadi salah satu bukti bahwa program Keluarga Berencana pemerintah berhasil menurunkan pertumbuhan penduduk. Berikut tingkat kepadatan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.1
Kepadatan Penduduk Jawa Tengah Tahun 2008-2010

Tahun	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
2008	32.544,12	32.626.390	1003
2009	32.544,12	32.864.563	1010
2010	32.544,12	32.382.657	995

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi

Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2009 mencapai 1010 orang/Km² dan kepadatan penduduk terendah 995 orang/Km² pada tahun 2010. Jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Berikut adalah kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga 2010.

Tabel 4.2
Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja, dan Jumlah Pengangguran
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2010
(orang)

Tahun	Angkatan Kerja	Kesempatan Kerja	Pengangguran
2008	16.690.966	15.463.658	1.227.308
2009	17.087.000	15.835.382	1.252.267
2010	16.856.330	15.809.447	1.046.883

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi

Penduduk dibedakan menjadi dua yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15-64 tahun dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 16.856.330 orang, jumlah ini lebih rendah dibandingkan tahun 2009 sebesar 17.087.649 orang. Penurunan jumlah angkatan kerja diikuti oleh penurunan kesempatan kerja dan jumlah pengangguran. Hal ini terjadi dikarenakan adanya penurunan jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah sebagai dampak keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) pemerintah.

Angkatan kerja yang tinggi tidak menjamin bahwa tenaga kerja yang tersedia memiliki keahlian atau keterampilan. Hanya sebagian dari angkatan kerja yang memiliki pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA), masih banyak penduduk yang memasuki usia kerja tapi hanya memiliki pendidikan yang minim. Pada tahun 2010 penduduk dengan pendidikan terakhir SMA hanya sebesar 3.642.296 orang, sedangkan penduduk yang hanya memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) ada 9.173.558 orang. Berikut merupakan tabel pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh penduduk usia kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.3
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi
di Jawa Tengah Tahun 2010
(orang)

Tahun	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Total
2008	9.367.374	2.798.160	3.298.124	15.463.658
2009	9.457.640	2.893.843	3.483.899	15.835.382
2010	9.173.558	2.993.593	3.642.296	15.809.447

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi

Tabel 4.3 dapat diketahui tingkat pendidikan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami perbaikan pada tahun 2010. Penduduk yang memiliki pendidikan terakhir SD mengalami penurunan, pendidikan terakhir SMP dan SMA mengalami kenaikan. Saat ini pendidikan masih menjadi hal penting dalam mendapatkan pekerjaan. Masih banyak perusahaan yang mencari tenaga kerja dengan kriteria pendidikan yang tinggi seperti Badan Umum Milik Negara maupun perusahaan swasta. Pendidikan terakhir juga menentukan besarnya upah dari tenaga kerja, semakin tinggi pendidikan terakhir maka semakin tinggi upah yang diterima sebagai balas jasa.

Sebagian besar penduduk di Provinsi Jawa Tengah bekerja sebagai petani, hal ini dibuktikan oleh tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Pada tahun 2010 sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 5.616.529 orang dan sektor pertambangan dan galian, listrik, gas dan air bersih hanya menyerap 136.625 tenaga kerja. Berikut tabel penduduk menurut lapangan pekerjaan utama di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga 2010.

Tabel 4.4
Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2008-2010

Tahun	Lapangan pekerjaan utama								
	Pertanian	Pertambangan dan galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	Industri	Konstruksi	Perdagangan	Komunikasi	Keuangan	jasa	total
2008	5.697.121	155.082	2.703.427	1.006.994	3.254.982	715.404	167.840	1.762.808	15.809.447
2009	5.864.827	147.997	2.656.673	1.028.429	3.462.071	683.675	154.739	1.836.971	15.835.382
2010	5.616.529	136.625	2.815.292	1.046.741	3.388.450	664.080	179.804	1.961.926	15.809.447

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi

Lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja tertinggi adalah sektor pertanian disusul sektor perdagangan, industri, jasa, konstruksi, komunikasi, keuangan dan yang terakhir sektor pertambangan dan galian, listrik, gas dan air bersih. Sektor pertanian masih menjadi sektor yang tertinggi karena di Provinsi Jawa Tengah masih banyak lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan serta minimnya pendidikan yang dimiliki oleh penduduk.

4.1.2. Pengangguran

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kepadatan penduduk terbesar ketiga setelah Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur. Permasalahan yang timbul akibat tingginya jumlah penduduk salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994:294). Pengangguran terjadi karena pertumbuhan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang ada. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketidakseimbangan pasar tenaga kerja tersebut adalah ketidakcocokan keinginan atau kebutuhan antara pasar tenaga kerja dengan

pengguna tenaga kerja. Selain itu faktor-faktor yang mungkin jadi penyebab tingginya pengangguran adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi.

Tingkat pengangguran di Jawa Tengah tergolong tinggi, dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 rata-rata tingkat pengangguran masih mencapai 1.176.149 orang pertahun.

Tabel 4.5. menggambarkan tingkat pengangguran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Dari Tabel 4.5. tersebut diketahui bahwa setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah mengalami tingkat pengangguran yang fluktuatif. Jika dilihat dari rata-rata tingkat penganggurannya, maka Kota Semarang memiliki rata-rata tingkat pengangguran tertinggi sebesar 80.391 orang yang kemudian disusul oleh Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes dengan rata-rata tingkat pengangguran berturut-turut sebesar 79.656 orang dan 72.377 orang. Tingginya tingkat pengangguran di Kota Semarang disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk dan sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Daerah-daerah yang memiliki pengangguran terendah adalah Kota Magelang (8.576 orang), Kota Salatiga (9.278 orang), dan Kota Pekalongan (12.182 orang). Pengangguran yang tinggi sebagian besar terjadi di tingkat kabupaten, hal ini diduga karena adanya pembangunan yang tidak merata antar daerah di Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah tabel tingkat pengangguran per kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah:

Tabel 4.5
Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah
Per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010 (orang)

No	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	Rata-rata
1	Kabupaten Cilacap	75,495	89,175	74,298	79,656
2	Kabupaten Banyumas	57,620	59,582	58,403	58,535
3	Kabupaten Purbalingga	29,058	19,638	16,653	21,783
4	Kabupaten Banjarnegara	22,464	22,993	14,457	19,971
5	Kabupaten Kebumen	35,304	49,241	46,876	43,807
6	Kabupaten Purworejo	15,364	17,748	11,994	15,035
7	Kabupaten Wonosobo	21,290	14,292	16,066	17,216
8	Kabupaten Magelang	31,602	31,253	19,245	27,367
9	Kabupaten Boyolali	31,656	29,899	20,594	27,383
10	Kabupaten Klaten	44,454	39,271	25,877	36,534
11	Kabupaten Sukoharjo	36,379	37,359	32,000	35,246
12	Kabupaten Wonogiri	31,945	29,159	24,407	28,504
13	Kabupaten Karanganyar	25,700	37,608	30,321	31,210
14	Kabupaten Sragen	26,870	28,624	19,777	25,090
15	Kabupaten Grobogan	43,657	48,610	33,179	41,815
16	Kabupaten Blora	26,166	34,361	25,643	28,723
17	Kabupaten Rembang	17,571	18,058	15,653	17,094
18	Kabupaten Pati	59,012	49,094	38,604	48,903
19	Kabupaten Kudus	27,205	32,306	26,152	28,554
20	Kabupaten Jepara	30,426	24,562	25,648	26,879
21	Kabupaten Demak	35,569	30,022	29,696	31,762
22	Kabupaten Semarang	37,842	40,267	33,499	37,203
23	Kabupaten Temanggung	18,941	16,514	14,797	16,751
24	Kabupaten Kendal	32,929	29,255	26,395	29,526
25	Kabupaten Batang	31,574	24,733	24,486	26,931
26	Kabupaten Pekalongan	31,380	17,993	16,912	22,095
27	Kabupaten Pemalang	60,483	79,372	66,630	68,828
28	Kabupaten Tegal	64,281	60,152	47,303	57,245
29	Kabupaten Brebes	65,357	79,116	72,659	72,377
30	Kota Magelang	7,639	9,863	8,226	8,576
31	Kota Surakarta	26,574	28,778	22,575	25,976
32	Kota Salatiga	9,816	9,674	8,345	9,278
33	Kota Semarang	85,710	83,963	71,499	80,391
34	Kota Pekalongan	13,818	12,564	10,165	12,182
35	Kota Tegal	16,157	19,168	17,839	17,721
Jawa Tengah		1,227,308	1,254,267	1,046,873	1,176,149

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi

4.1.3. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 1994: 302). Di Indonesia sendiri inflasi sering terjadi dikarenakan adanya *Cost Push Inflation* atau Inflasi yang terjadi karena dorongan biaya produksi sebagai akibat kenaikan bahan baku produksi. Tetapi pada waktu-waktu tertentu seperti Natal maupun hari raya Idul Fitri di Indonesia terjadi inflasi yang disebabkan oleh *Demand Pull Inflation* dikarenakan tingginya permintaan agregat masyarakat.

Tabel 4.6
Perbandingan Jumlah Pengangguran dan Inflasi Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2008-2010

Tahun	Jumlah Pengangguran	Tingkat Inflasi
2008	1.227.308	9,55
2009	1.254.267	3,32
2010	1.046.873	6,88

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi (diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 jumlah pengangguran di Jawa Tengah sebesar 1.227.308 orang dengan tingkat inflasi sebesar 9,55%. Tingginya pengangguran dan inflasi pada tahun 2008 dipicu oleh kebijakan pemerintah pada bulan Mei yaitu kenaikan harga BBM. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan jumlah pengangguran menjadi sebesar 1.254.267 orang tetapi inflasi mengalami penurunan menjadi sebesar 3,32%. Pada tahun 2010 tingkat pengangguran turun menjadi 1.046.873 orang tetapi inflasi mengalami kenaikan menjadi 6,88%. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi.

Inflasi yang tinggi pada tahun 2008 juga terjadi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Kenaikan harga BBM yang diputuskan pemerintah membuat harga-harga kebutuhan pokok menjadi melonjak terutama bahan makanan dan berimbas pada naiknya harga-harga secara umum. Pada tahun 2009 pemerintah mengambil kebijakan penurunan harga BBM untuk menstabilkan perekonomian dan langkah ini berhasil. Tingkat inflasi kabupaten/kota mengalami penurunan. Berikut tabel tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah per kabupaten/kota tahun 2008-2010.



Tabel 4.7
Tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Tengah
Per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010 (persen)

No	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	Rata-rata
1	Kabupaten Cilacap	9.97	4.63	5.65	6.75
2	Kabupaten Banyumas	12.06	2.83	6.04	6.98
3	Kabupaten Purbalingga	9.51	3.35	7.82	6.89
4	Kabupaten Banjarnegara	11.09	4.37	7.13	7.53
5	Kabupaten Kebumen	14.21	5.01	8.36	9.19
6	Kabupaten Purworejo	11.28	3.98	7.56	7.61
7	Kabupaten Wonosobo	9.06	3.01	6.06	6.04
8	Kabupaten Magelang	9.53	3.83	8.25	7.20
9	Kabupaten Boyolali	6.51	2.05	7.34	5.30
10	Kabupaten Klaten	10.33	0.30	7.90	6.18
11	Kabupaten Sukoharjo	11.39	2.59	6.67	6.88
12	Kabupaten Wonogiri	11.54	2.89	6.66	7.03
13	Kabupaten Karanganyar	10.83	2.96	7.26	7.02
14	Kabupaten Sragen	10.82	2.82	6.77	6.80
15	Kabupaten Grobogan	13.59	4.26	7.45	8.43
16	Kabupaten Blora	12.79	2.91	7.17	7.62
17	Kabupaten Rembang	10.04	3.09	6.61	6.58
18	Kabupaten Pati	13.01	3.05	6.36	7.47
19	Kabupaten Kudus	11.99	3.00	7.65	7.55
20	Kabupaten Jepara	12.76	2.83	6.24	7.28
21	Kabupaten Demak	12.64	3.10	6.87	7.54
22	Kabupaten Semarang	11.03	3.18	7.07	7.09
23	Kabupaten Temanggung	12.36	4.16	7.35	7.96
24	Kabupaten Kendal	12.74	1.23	5.89	6.62
25	Kabupaten Batang	10.44	-0.04	6.62	5.67
26	Kabupaten Pekalongan	10.61	3.39	6.54	6.85
27	Kabupaten Pemasang	7.81	4.10	7.38	6.43
28	Kabupaten Tegal	9.57	4.50	6.44	6.84
29	Kabupaten Brebes	11.81	4.25	6.04	7.37
30	Kota Magelang	9.53	3.48	6.80	6.60
31	Kota Surakarta	6.96	2.63	6.65	5.41
32	Kota Salatiga	10.20	3.28	6.65	6.71
33	Kota Semarang	10.34	3.19	7.11	6.88
34	Kota Pekalongan	10.03	3.39	6.77	6.73
35	Kota Tegal	8.52	5.83	6.73	7.03

Sumber: Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Jawa Tengah, berbagai edisi

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa dari 35 kabupaten/kota, Kabupaten Kebumen yang memiliki rata-rata inflasi tertinggi sebesar 9,19%, kemudian ada Kabupaten Grobogan sebesar 8,43%, dan Kabupaten Temanggung merupakan tertinggi ketiga dengan rata-rata sebesar 7,96%. Kabupaten/kota yang memiliki inflasi terendah adalah Kabupaten Boyolali (5,30%), Surakarta (5,41%), Batang (5,67%).

4.1.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output dalam jangka panjang yang diukur dengan memperhatikan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun berdasarkan harga konstan 2000. Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan penduduk suatu daerah, semakin tinggi pertumbuhan ekonominya maka sektor-sektor riil di dalam daerah tersebut juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah pertumbuhan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah kemiskinan.

Tabel 4.8. dapat diketahui kabupaten/kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kabupaten Sragen (5,92%) yang di sumbang oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua dan ketiga adalah Kota Surakarta (5,84%), dan Kabupaten Purbalingga (5,62%). Untuk daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang rendah adalah Kabupaten Klaten sebesar 3,30% disusul oleh Kabupaten Temanggung sebesar 3,98%, kemudian Kabupaten Wonosobo sebesar 4%. Berikut adalah tabel tingkat pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah:

Tabel 4.8
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah
Per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010 (persen)

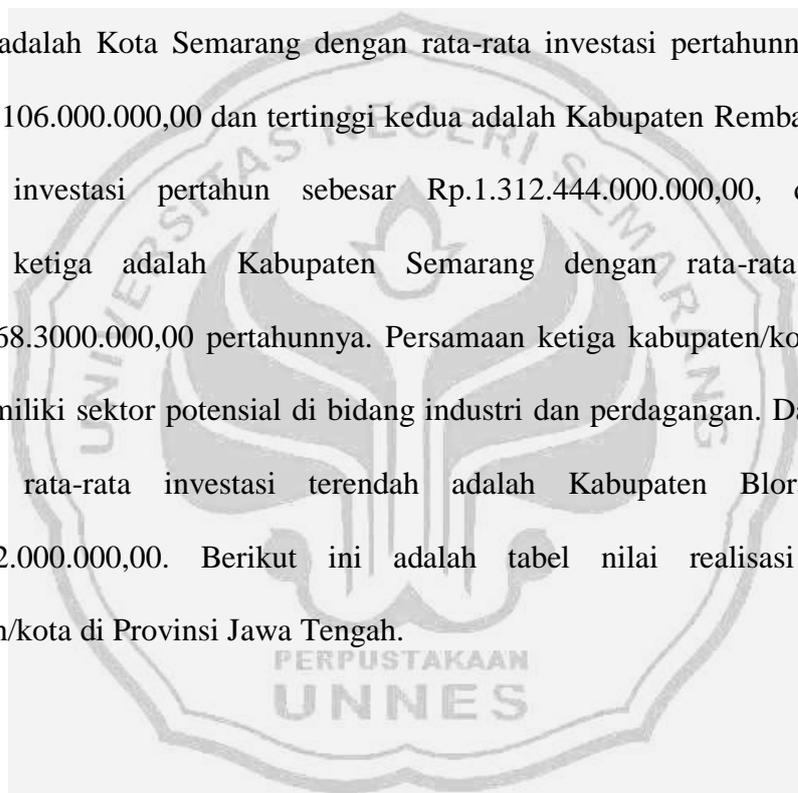
No	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	Rata-rata
1	Kabupaten Cilacap	6,07	1,53	4,43	4.01
2	Kabupaten Banyumas	5,38	5,49	5,77	5.55
3	Kabupaten Purbalingga	5,30	5,89	5,67	5.62
4	Kabupaten Banjarnegara	4,98	5,11	4,89	4.99
5	Kabupaten Kebumen	5,80	3,94	4,15	4.63
6	Kabupaten Purworejo	5,62	4,96	5,01	5.20
7	Kabupaten Wonosobo	3,69	4,02	4,29	4.00
8	Kabupaten Magelang	4,99	4,72	4,51	4.74
9	Kabupaten Boyolali	4,04	5,16	3,60	4.27
10	Kabupaten Klaten	3,93	4,24	1,73	3.30
11	Kabupaten Sukoharjo	4,84	4,76	4,65	4.75
12	Kabupaten Wonogiri	4,27	4,73	3,14	4.05
13	Kabupaten Karanganyar	5,30	5,54	5,42	5.42
14	Kabupaten Sragen	5,69	6,01	6,06	5.92
15	Kabupaten Grobogan	5,33	5,03	5,05	5.14
16	Kabupaten Blora	5,80	4,97	5,04	5.27
17	Kabupaten Rembang	4,67	4,46	4,45	4.53
18	Kabupaten Pati	4,94	4,69	5,11	4.91
19	Kabupaten Kudus	3,92	3,95	4,16	4.01
20	Kabupaten Jepara	4,49	5,02	4,52	4.68
21	Kabupaten Demak	4,11	4,08	4,12	4.10
22	Kabupaten Semarang	4,26	4,37	4,90	4.51
23	Kabupaten Temanggung	3,54	4,09	4,31	3.98
24	Kabupaten Kendal	4,26	5,55	5,95	5.25
25	Kabupaten Batang	3,67	3,72	4,97	4.12
26	Kabupaten Pekalongan	4,78	4,30	4,27	4.45
27	Kabupaten Pemasang	4,99	4,78	4,94	4.90
28	Kabupaten Tegal	5,32	5,29	4,83	5.15
29	Kabupaten Brebes	4,81	4,99	4,94	4.91
30	Kota Magelang	5,05	5,11	6,12	5.43
31	Kota Surakarta	5,69	5,90	5,94	5.84
32	Kota Salatiga	4,98	4,48	5,01	4.82
33	Kota Semarang	5,59	5,34	5,87	5.60
34	Kota Pekalongan	3,73	4,78	5,51	4.67
35	Kota Tegal	5,15	5,02	4,61	4.93

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai edisi

4.1.5. Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri maupun luar negeri. Investasi memiliki peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi suatu investasi diharapkan output yang dihasilkan juga akan semakin meningkat. Output yang tinggi nantinya akan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Dari Tabel 4.9. kabupaten/kota yang memiliki nilai rata-rata investasi tertinggi adalah Kota Semarang dengan rata-rata investasi pertahunnya sebesar Rp.2.399.106.000.000,00 dan tertinggi kedua adalah Kabupaten Rembang dengan rata-rata investasi pertahun sebesar Rp.1.312.444.000.000,00, dilanjutkan tertinggi ketiga adalah Kabupaten Semarang dengan rata-rata investasi Rp.963.868.3000.000,00 pertahunnya. Persamaan ketiga kabupaten/kota tersebut yaitu memiliki sektor potensial di bidang industri dan perdagangan. Daerah yang memiliki rata-rata investasi terendah adalah Kabupaten Blora sebesar Rp.41.652.000.000,00. Berikut ini adalah tabel nilai realisasi investasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.



Tabel 4.9
Nilai Realisasi Investasi di Provinsi Jawa Tengah
Per Kabupaten/Kota Tahun 2008-2010 (jutaan rupiah)

No.	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	Rata-rata
1	Kabupaten Cilacap	79.866	126.213	195.958	134.012,33
2	Kabupaten Banyumas	222.285	376.318	463.309	353.970,67
3	Kabupaten Purbalingga	55.189	82.139	79.253	72.193,67
4	Kabupaten Banjarnegara	105.708	108.152	149.796	121.218,67
5	Kabupaten Kebumen	44.806	73.840	93.207	70.617,67
6	Kabupaten Purworejo	38.452	36.581	67.766	47.599,67
7	Kabupaten Wonosobo	34.784	67.363	74.137	58.761,33
8	Kabupaten Magelang	339.566	326.136	186.353	284.018,33
9	Kabupaten Boyolali	32.636	73.270	144.168	83.358,00
10	Kabupaten Klaten	108.183	139.279	178.764	142.075,33
11	Kabupaten Sukoharjo	498.791	495.314	323.395	439.166,67
12	Kabupaten Wonogiri	160.540	188.932	215.117	188.196,33
13	Kabupaten Karanganyar	681.288	738.928	710.328	710.181,33
14	Kabupaten Sragen	930.038	578.192	533.438	680.556,00
15	Kabupaten Grobogan	107.812	91.623	117.695	105.710,00
16	Kabupaten Blora	25.602	32.076	67.578	41.752,00
17	Kabupaten Rembang	884.784	1.697.232	1.355.315	1.312.443,67
18	Kabupaten Pati	131.543	379.537	240.819	250.633,00
19	Kabupaten Kudus	340.050	524.139	547.188	470.459,00
20	Kabupaten Jepara	75.638	116.145	134.760	108.847,67
21	Kabupaten Demak	134.824	81.322	160.718	125.621,33
22	Kabupaten Semarang	895.142	871.469	1.124.994	963.868,33
23	Kabupaten Temanggung	56.070	54.491	70.142	60.234,33
24	Kabupaten Kendal	358.749	542.003	339.892	413.548,00
25	Kabupaten Batang	30.442	44.606	70.918	48.655,33
26	Kabupaten Pekalongan	28.228	42.311	93.244	54.594,33
27	Kabupaten Pemalang	63.400	75.837	87.558	75.598,33
28	Kabupaten Tegal	139.392	204.560	247.648	197.200,00
29	Kabupaten Brebes	88.909	118.833	131.332	113.024,67
30	Kota Magelang	74.267	100.623	158.229	111.039,67
31	Kota Surakarta	513.270	600.330	569.899	561.166,33
32	Kota Salatiga	89.215	80.168	106.298	91.893,67
33	Kota Semarang	2.085.933	2.203.863	2.907.523	2.399.106,33
34	Kota Pekalongan	74.286	74.593	87.349	78.742,67
35	Kota Tegal	82.160	120.632	99.933	100.908,33

Sumber: Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah

4.2. Analisis Regresi Data Panel

4.2.1. Teknik Penaksiran Model

Agar model yang digunakan baik dan sesuai diperlukan Penaksiran model.

Penaksiran tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Common effect Model* dan *Fixed effect Model*

Untuk membandingkan *common effect model* dengan *fixed effect model* maka dilakukan uji F statistik. Uji F pada dasarnya digunakan untuk membandingkan antara model *common effect* yang mengansumsikan model intersep untuk semua unit *cross sections* sama dengan model *fixed effect* yang mengasumsikan bahwa berbeda dengan *cross section*. Uji F secara lengkap dapat dilihat di lampiran 2. Berdasarkan uji F yang telah dilakukan maka dihasilkan F_{hitung} sebesar 32.40716 dan F_{tabel} dengan numerator 3 (k-1) dan denumerator 101 (n-k) pada $\alpha = 5\%$ adalah 2.69. maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian kita menolak hipotesis nol. Artinya asumsi bahwa intersep untuk semua unit *cross section* sama tidak berlaku, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model panel untuk mengestimasi pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah yang tepat adalah model *fixed effect*.

b. *Fixed effect Model* dan *Random Effect Model*

1. *Redundant fixed effect-likelihood ratio*

Dari hasil pengujian (lihat lampiran 3) dapat diketahui bahwa nilai *cross section* F sebesar 91.132.614 dengan probabilitas 0,0000 dan F_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ dengan df (34,67) adalah 1.603701. jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikan pada $\alpha =$

5% yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,0000. artinya pengambilan keputusan model yang digunakan adalah *fixed effectmodel*.

2. *Correlated random effect-hausman test*

Dari hasil pengujian (lihat lampiran 4) dapat diketahui probabilitas *cross section* random sebesar 1,0000 dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian pengambilan keputusan model yang digunakan adalah *fixed effectmodel*.

4.2.2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian model dalam penelitian ini meliputi uji statistik dan uji asumsi klasik sebagai berikut:

4.2.2.1. Uji Asumsi Klasik

Model yang baik juga harus sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik, agar prediksi yang dihasilkan lebih baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

4.2.2.1.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Masalah multikolenearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) regresi model utama dibandingkan dengan nilai R^2 regresi parsialnya atau dikenal dengan istilah korelasi parsial (*examination of partialcorrelation*). Bila didapati

nilai R^2 regresi model utama lebih besar daripada nilai R^2 regresi parsialnya, maka dikatakan model yang diteliti tidak terkena masalah multikolinieritas.

Tabel 4.10
Uji Multikolinieritas

Regresi	R^2
Regresi Utama	0.981868
Regresi Parsial Inflasi	0.348693
Regresi Parsial Pertumbuhan Ekonomi	0.926112
Regresi Parsial Investasi	0.981873

Sumber: Lampiran 5

Suatu model dikatakan bebas masalah multikolinieritas jika memenuhi $R^2 > r^1, r^2, r^3$. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki masalah dengan multikolinieritas. Penelitian ini menggunakan data panel sehingga masalah multikolinieritas ini dapat diabaikan mengingat penggabungan data *cross section* dan *timeseries* merupakan *rule of thumbs* yang dikemukakan oleh Gujarati (2003:365) untuk mengatasi multikolinieritas.

4.2.2.1.2. Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini digunakan uji Park untuk melihat apakah di dalam penelitian terdapat masalah heterokedastisitas. Penelitian dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas apabila *error* atau residual model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya.

Tabel 4.11
Uji Heterokedastisitas

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.647521	2.519593	-0.653884	0.5147
INF	0.043853	0.062259	0.704371	0.4828
PERT	0.333781	0.265907	1.255256	0.2123
LOG(INV)	-0.218017	0.197109	-1.106074	0.2713

Sumber: Lampiran 6

Pada uji park di atas diketahui nilai t_{hitung} masing-masing variabel. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas menggunakan:

H_0 : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$; terjadi Homoskedastisitas

H_1 : $-t_{tabel} \geq t_{hitung} \geq t_{tabel}$; terjadi Heterokedastisitas

Untuk mengetahui apakah model penelitian ini terdapat heterokedastisitas harus mencari t_{tabel} terlebih dahulu. t_{tabel} pada $df = n-k$ pada $\alpha = 5\%$ menggunakan distribusi t dua arah didapatkan sebesar 1,98373. Dengan melihat hasil uji park tabel 4.11, model regresi dalam penelitian ini menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya tidak ada heterokedastisitas.

4.2.2.1.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test) untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian observasi runtut waktu dan ruang dalam model regresi linier. Jika DW statistik berada diantara $du < d < 4 - du$, maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Autokorelasi Positif	Daerah Ragu-ragu	Tidak ada Autokorelasi	Daerah Ragu-ragu	Autokorelasi Negatif
dL	dU	4-dU	4-dL	DW
	1,6237	1,7411		2,2589
				2,3763
				2,6658

Gambar 4.1 Skema Autokolerasi

Dari hasil estimasi didapat nilai DW statistik sebesar 2,6658 pada seluruh populasi, dan jumlah variabel bebas didapat nilai du sebesar 1,7411, dl sebesar 1,6237, $4-du$ sebesar 2,2589, dan $4-dL$ sebesar 2,3763. Dengan melihat DW statistiknya maka terdapat autokorelasi negatif, dan menolak H_0 dalam model. Menurut Sarwoko (2005:143) masalah autokorelasi dapat diatasi dengan menggunakan metode *General Least Square* (GLS). GLS merupakan metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama (*First order autocorelation*) pada sebuah estimasi yang diregresi. Sehingga dengan menggunakan metode ini masalah autokorelasi dapat teratasi.

4.2.2.2. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini adalah uji koefisien determinasi (R^2), uji secara bersama-sama (uji F) dan uji parsial (uji t).

4.2.2.2.1. Uji koefisien deteminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai R^2 ini adalah nol sampai 1, semakin R^2 mendekati nilai 1 berarti semakin besar variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari hasil pengujian menggunakan *fixed effect* model pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada lampiran diperoleh R^2 sebesar 0.981868. Artinya variabel independen yang ada dalam model dapat menjelaskan pengangguran sebesar 98,19% sedangkan 1,81% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.2.2.2. Uji parsial (uji t)

Uji t statistik t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini adalah tabel uji statistik t pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.12
Uji Statistik t

Variabel independen	Uji statistik t		t _{tabel} α = 5%
	t _{hitung}	prob	
Inflasi	-2.152311	0,0350	1.98373
Pertumbuhan ekonomi	-4.926727	0,0000	1.98373
investasi	-5.660092	0,0000	1.98373

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 4.6. diketahui t_{hitung} variabel inflasi -2.152311 dengan probabilitas 0.0350. Probabilitas $< \alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian pengambilan keputusan adalah inflasi berpengaruh signifikan. Untuk t_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi diketahui -4.926727 dengan probabilitas 0.0000. Probabilitas $< \alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian pengambilan keputusan adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan. Untuk t_{hitung} variabel investasi diketahui -5.660092 dengan probabilitas 0.0000. Probabilitas $< \alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian pengambilan keputusan adalah investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran.

4.2.2.2.3. Model Analisis Pooled Data

Berdasar analisis dengan pooled data menggunakan *fixed effect* dapat disajikan sebagai berikut:

Persamaan struktural I

$$\text{LOGPENG} = 13.04911 - 0.006258\text{INF}_{it} - 0.049589\text{PERT}_{it} - 0.208683\text{LOGINV}_{it} + e_{it}$$

Persamaan struktural II

$$\text{LOGINV} = 12.50977 - 0.025557 \text{ INF}_{it} - 0.067239 \text{ PERT}_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan model di atas variabel investasi memiliki pengaruh negatif terbesar dengan nilai -0.208683, jadi dominasi pengaruh terbesar adalah variabel investasi.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Inflasi (X1)

4.3.1.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi

Berdasarkan output persamaan struktural II diatas dapat diketahui pengaruh inflasi bertanda negatif dan berpengaruh signifikan sebesar 0,025557 terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1% akan mengurangi tingkat investasi sebesar 0,025557%.

4.3.1.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan output dengan *fixed effect* model pada lampiran, secara langsung inflasi menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan sebesar 0,006258 terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Pengaruh inflasi secara tidak langsung sebesar 0,001599 terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan total pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tanda negatif sebesar 0,031815 Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi 1% di Provinsi Jawa Tengah akan mengurangi tingkat pengangguran sebesar 0,031815%. Secara teori hal ini pernah dijelaskan oleh AW Philips pada tahun 1958 tentang hukum Philips. Dalam teori tersebut Philips menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan

pengangguran. Ketika salah satu variabel tersebut meningkat maka variabel lainnya turun.

Inflasi merupakan masalah yang harus diatasi, sampai saat ini salah satu kebijakan yang masih diterapkan untuk mengatasi inflasi adalah dengan meningkatkan suku bunga bank. Kebijakan tersebut memang dapat menurunkan tingkat inflasi dengan menarik jumlah uang yang beredar, tetapi secara tidak langsung naiknya suku bunga akan berdampak pada naiknya suku bunga pinjaman dimana hal ini akan menyulitkan pengusaha untuk mencari modal usaha. Pada bulan oktober 2008 suku bunga kredit investasi sebesar 13,85%, terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 13,19%. Kenaikan ini terjadi dikarenakan pada tahun 2008 tingkat inflasi terjadi kenaikan.

Inflasi di Provinsi Jawa Tengah terjadi karena tingginya permintaan kelompok bahan makanan, makanan jadi, dan perumahan. Tingginya permintaan pasar membuat stok produsen menurun. Untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi produsen melakukan penambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja (diasumsikan tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi) sebagai usaha peningkatan kapasitas produksi. Semakin tinggi permintaan agregat maka semakin tinggi kesempatan kerja yang diciptakan dan secara tidak langsung pengangguran turun. Inflasi yang tinggi terbukti dapat menyerap tenaga kerja dan mampu mengurangi pengangguran. Di sisi lain inflasi merupakan masalah perekonomian, jadi tidak dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk mengatasi pengangguran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riza Adytia Surya (2011) yang berjudul Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang. Hasil penelitian tersebut variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kota Semarang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Farid Alghofari(2010) yang berjudul Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan positif lemah antara inflasi dan pengangguran di Indonesia. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia terjadi sebagai akibat dari kenaikan harga dari BBM dan tujuh sektor perekonomian sedangkan pada penelitian ini kenaikan inflasi di Provinsi Jawa Tengah terjadi karena tingginya permintaan kelompok bahan makanan, makanan jadi dan perumahan.

4.3.2. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

4.3.2.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi

Berdasarkan output persamaan struktural II diatas dapat diketahui pengaruh pertumbuhan ekonomi bertanda negatif dan berpengaruh signifikan sebesar 0.067239 terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan mengurangi tingkat investasi sebesar 0.067239%.

4.3.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Variabel pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,049589. Pengaruh pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung sebesar 0,003334 terhadap

pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan total pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tanda negatif sebesar 0,116828. Artinya setiap ada kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka pengangguran akan berkurang sebesar 0,116828%. Pertumbuhan ekonomi dihitung dengan melihat perubahan PDRB. Di Provinsi Jawa Tengah Pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB merupakan cerminan dari peningkatan nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia. Dalam usaha meningkatkan nilai produksi dibutuhkan penambahan faktor-faktor produksi (dalam hal ini tenaga kerja). Semakin tinggi PDRB maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Pertanian adalah sektor penyumbang PDRB tertinggi dan penyerap tenaga kerja tertinggi, jadi sektor pertanian merupakan sektor potensial dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Hal ini sesuai dengan Hukum Okun yang menjelaskan tentang hubungan negatif pertumbuhan GDP dengan pengangguran. Setiap kenaikan satu poin pengangguran akan terjadi penurunan pertumbuhan GDP sebesar dua poin.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2010 memang telah mengalami kenaikan, akan tetapi kenyataannya pertumbuhan ekonomi ini masih belum dapat dikatakan berhasil. Tercatat masih banyak tingkat pengangguran yang terjadi, inflasi yang semakin tinggi, lapangan pekerjaan yang menurun, serta masih tingginya jumlah penduduk miskin. Penduduk miskin pada tahun 2008 sebesar 6.189,6 ribu orang padahal pada tahun

tersebut pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,61%. Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi diikuti dengan perbaikan sektor-sektor lainnya, seperti meningkatnya kesejahteraan masyarakat, berkurangnya pengangguran, dan berkurangnya kemiskinan.

4.3.3. Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran

Variabel Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0.208683. Artinya setiap ada kenaikan investasi 1 % maka pengangguran akan berkurang sebesar 0.208683%. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan dari Todaro (2003) bahwa investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi karena dengan pembentukan modal dapat membentuk kapasitas produksi maupun menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat memperluas kesempatan kerja. Dengan adanya pembentukan lapangan pekerjaan baru secara tidak langsung investasi mengurangi jumlah pengangguran.

Investasi merupakan hal yang sangat penting untuk menggerakkan perekonomian suatu daerah. Nilai investasi pada tahun 2008-2010 pada Provinsi Jawa Tengah masih rendah dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Rendahnya nilai investasi di Jawa Tengah disebabkan oleh faktor-faktor seperti tingginya pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah pada investor ketika melakukan investasi, selain itu faktor perijinan investasi yang berbelit-belit dan memakan waktu yang lama semakin membuat investor berpikir berkali-kali untuk melakukan investasi di Jawa Tengah. Padahal system *one stop service* atau

pelayanan satu pintu sudah dilaksanakan oleh seluruh kabupaten di Jawa Tengah. Selain itu, iklim investasi ini diperburuk oleh rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum, dan berbagai peraturan daerah yang tidak pro investasi.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi bertanda negatif dan berpengaruh signifikan sebesar $-0,025557$ terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-0,031815$ dan probabilitas sebesar $0,0350 < 0,050$ ($\alpha = 5\%$). Artinya ketika tingkat inflasi meningkat maka pengangguran turun. Hal ini sesuai dengan teori A.W. Philips.
2. Pertumbuhan ekonomi bertanda negatif dan berpengaruh signifikan sebesar $-0,067239$ terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-0,116828$ dan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,050$ ($\alpha = 5\%$). Artinya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah pengangguran, sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka jumlah pengangguran naik.
3. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $-0,208683$ dan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,050$ ($\alpha = 5\%$). Artinya ketika investasi

mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah pengangguran, sebaliknya jika investasi turun maka jumlah pengangguran naik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah maupun pihak-pihak terkait diharapkan dapat menjaga stabilitas tingkat inflasi dengan kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk mengembangkan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja seperti sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi inflasi tetapi tetap melakukan pengembangan pada sektor-sektor riil sebagai upaya meningkatkan lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.
2. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi tetapi dapat membuat sektor-sektor riil dapat berkembang, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan tingginya kesempatan kerja yang ada.
3. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat menarik investor baik investor asing maupun domestik dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mempermudah proses perijinan. Meningkatnya nilai realisasi investasi akan mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah karena investasi memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan

dengan inflasi maupun pertumbuhan ekonomi. Selain itu diharapkan investor yang ingin menanamkan modal dapat

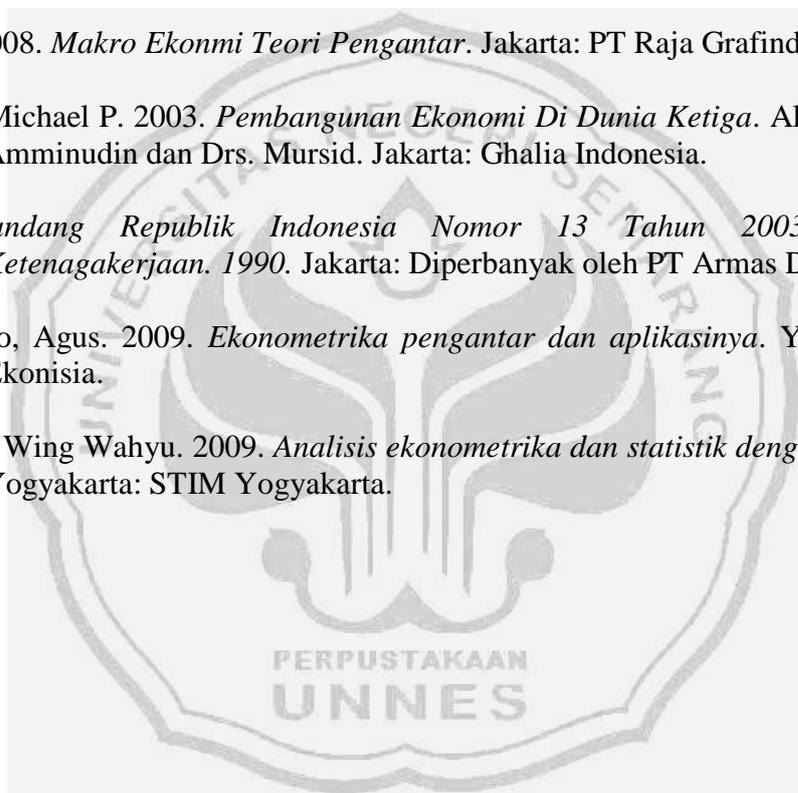
4. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan secara kontinyu oleh peneliti lainnya agar dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun dan dapat diketahui langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, maupu pengangguran.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka berbagai edisi*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- _____. *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Provinsi Jawa Tengah berbagai edisi*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Dombusch, Rudiger. Stanley Fischer dan Richard Startz. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. (Edisi Alih Bahasa Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2004. *Ekonometrika Dasar*. (Edisi Alih Bahasa Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Salemba Empat
- Hasibuan, Maluya. S. P. 1990. *Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multi Variat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- _____. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. C.V ANDI Yogyakarta: Grafindo Persada
- Mankiw, N.Gregory.2000. *Teori Makro Ekonomi* Edisi.4, Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grafindo
- Surya, Riza Adytia. 2011. Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Samuelson dan Nordhaus. 2001. *Ilmu Ekonomi Makro I*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi

- Sandy Dharmakusuma. 1998. *Trade Off Antara Inflasi Dan Tingkat Pengangguran*. GEMA STIKUBANK. November 1998 Hal 43-68
- Sarwoko. 2005. *Dasar-dasar Ekonometri*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Simanjutak, Payaman, J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sukirno, Sadono. 1994. *Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali pers
- _____. 1997. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Makro Ekonmi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Amminudin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. 1990*. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis ekonometrika dan statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: STIM Yogyakarta.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Hasil *Fixed Effect Model*

a. Persamaan Struktural I

Dependent Variable: LOG(PENG)

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/12 Time: 11:27

Sample: 2008 2010

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Linear estimation after one-step weighting matrix

Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.04911	0.456986	28.55470	0.0000
INF	-0.006258	0.002908	-2.152311	0.0350
PERT	-0.049589	0.010065	-4.926727	0.0000
LOG(INV)	-0.208683	0.036869	-5.660092	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.981868	Mean dependent var		13.71048
Adjusted R-squared	0.971854	S.D. dependent var		6.497331
S.E. of regression	0.161683	Sum squared resid		1.751472
F-statistic	98.05609	Durbin-Watson stat		2.665836
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.947023	Mean dependent var		10.26177
Sum squared resid	1.828464	Durbin-Watson stat		2.434193

b. Persamaan Struktural II

Dependent Variable: LOG(INV)
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 04/04/13 Time: 02:26
 Sample: 2008 2010
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 105
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.50977	0.156639	79.86379	0.0000
INF	-0.025557	0.004109	-6.219598	0.0000
PERT	-0.067239	0.030749	-2.186676	0.0322

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.981873	Mean dependent var	19.36309
Adjusted R-squared	0.972276	S.D. dependent var	14.93010
S.E. of regression	0.310849	Sum squared resid	6.570633
F-statistic	102.3139	Durbin-Watson stat	2.548115
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.945006	Mean dependent var	12.00949
Sum squared resid	6.654810	Durbin-Watson stat	2.309013

LAMPIRAN 2

1.1. Penaksiran model

a. *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*

Uji F statistik

$$\begin{aligned}
 \text{Perhitungan uji F statistik} &= \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n-1)}{(RSS_2/(nT-n-K))} \\
 &= \frac{(30.99159 - 1.751472)/(35-1)}{(1.751472/105-35-4)} \\
 &= \frac{29.24012 / 34}{(1.751472/66)} \\
 &= \frac{0.860003}{0.026537} \\
 &= 32.40716
 \end{aligned}$$

Jadi nilai F statistiknya adalah 32.40716



LAMPIRAN 3

b. Fixed Effect Model dengan Random Effect Model

- **Uji Likelihood**

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXEDEF
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	91.132614	(34,67)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PENG)

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/12 Time: 11:37

Sample: 2008 2010

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Use pre-specified GLS weights

Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.927729	0.921297	8.604965	0.0000
INF	0.008627	0.020265	0.425721	0.6712
PERT	-0.015563	0.143112	-0.108744	0.9136
LOG(INV)	0.199476	0.063036	3.164495	0.0021

Weighted Statistics

R-squared	0.143317	Mean dependent var	13.71048
Adjusted R-squared	0.117871	S.D. dependent var	6.497331
S.E. of regression	0.905160	Sum squared resid	82.75076
F-statistic	5.632186	Durbin-Watson stat	0.122277
Prob(F-statistic)	0.001307		

Unweighted Statistics

R-squared	0.050679	Mean dependent var	10.26177
Sum squared resid	32.76511	Durbin-Watson stat	0.219188

LAMPIRAN 4

• Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOMLOG

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

** WARNING: robust standard errors may not be consistent with assumptions of Hausman test variance calculation.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INF	-0.005555	-0.001986	-0.000007	NA
PERT	-0.023834	-0.015131	-0.000585	NA
LOG(INV)	-0.208568	-0.084656	-0.000039	NA

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PENG)

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/12 Time: 13:33

Sample: 2008 2010

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.91946	0.670975	19.25477	0.0000
INF	-0.005555	0.004251	-1.306740	0.1958
PERT	-0.023834	0.022916	-1.040049	0.3021
LOG(INV)	-0.208568	0.054295	-3.841415	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.947563	Mean dependent var	10.26177
Adjusted R-squared	0.918605	S.D. dependent var	0.576080
S.E. of regression	0.164354	Akaike info criterion	-0.499046
Sum squared resid	1.809820	Schwarz criterion	0.461434
Log likelihood	64.19994	Hannan-Quinn criter.	-0.109841
F-statistic	32.72234	Durbin-Watson stat	2.448761
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 5

Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: INF

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 09/04/12 Time: 13:10

Sample: 2008 2010

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Linear estimation after one-step weighting matrix

Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	71.76160	9.300959	7.715505	0.0000
PERT	0.435935	0.293039	1.487634	0.1415
LOG(INV)	-5.568634	0.742800	-7.496810	0.0000

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.348693	Mean dependent var		8.727430
Adjusted R-squared	0.003884	S.D. dependent var		7.074647
S.E. of regression	3.688687	Sum squared resid		925.2359
F-statistic	1.011263	Durbin-Watson stat		3.830946
Prob(F-statistic)	0.472798			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.135397	Mean dependent var		6.973238
Sum squared resid	1001.787	Durbin-Watson stat		3.767283

Dependent Variable: PERT
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 09/04/12 Time: 15:00
 Sample: 2008 2010
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 105
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (no d.f.
 correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.148145	0.786082	7.821250	0.0000
LOG(INV)	-0.111905	0.064972	-1.722347	0.0896
INF	-0.002053	0.004621	-0.444269	0.6583

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.926112	Mean dependent var	13.50582
Adjusted R-squared	0.886996	S.D. dependent var	10.11143
S.E. of regression	0.627416	Sum squared resid	26.76828
F-statistic	23.67549	Durbin-Watson stat	2.679393
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.589061	Mean dependent var	4.789905
Sum squared resid	27.02176	Durbin-Watson stat	3.111874

Dependent Variable: LOG(INV)
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 09/04/12 Time: 15:01
 Sample: 2008 2010
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 105
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.50977	0.156639	79.86379	0.0000
INF	-0.025557	0.004109	-6.219598	0.0000
PERT	-0.067239	0.030749	-2.186676	0.0322

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.981873	Mean dependent var	19.36309
Adjusted R-squared	0.972276	S.D. dependent var	14.93010
S.E. of regression	0.310849	Sum squared resid	6.570633
F-statistic	102.3139	Durbin-Watson stat	2.548115
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.945006	Mean dependent var	12.00949
Sum squared resid	6.654810	Durbin-Watson stat	2.309013

LAMPIRAN 6

Uji Park

Dependent Variable: LOG(RES2)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/04/12 Time: 11:16
 Sample: 2008 2010
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.647521	2.519593	-0.653884	0.5147
INF	0.043853	0.062259	0.704371	0.4828
PERT	0.333781	0.265907	1.255256	0.2123
LOG(INV)	-0.218017	0.197109	-1.106074	0.2713
R-squared	0.029133	Mean dependent var		-2.361219
Adjusted R-squared	0.000295	S.D. dependent var		2.105948
S.E. of regression	2.105636	Akaike info criterion		4.364463
Sum squared resid	447.8042	Schwarz criterion		4.465566
Log likelihood	-225.1343	Hannan-Quinn criter.		4.405432
F-statistic	1.010245	Durbin-Watson stat		1.064433
Prob(F-statistic)	0.391496			